

Bentuk Dan Deskripsi Karya Tawur Agung

Oleh : I Ketut Partha, SSKar., M.Si.

Bentuk Karya

Bentuk karya adalah hasil dari pengolahan elemen-elemen karawitan dengan pengaturan pola-pola tertentu. Pola-pola tersebut nantinya akan mengalami suatu pembentukan atau proses untuk mencapai komposisi. Pengertian bentuk dalam hal penciptaan komposisi karawitan Bali adalah bentuk karawitan menurut sifat garapannya, seperti klasik tradisi, klasik modern (kreasi baru) dan kontemporer.

Pada dasarnya penciptaan karya Karawitan Tawur Agung dalam bentuk karawitan “kreasi baru” atau klasik modern, suatu pengolahan komposisi yang telah memiliki pola tersendiri dengan pengembangan melodi-melodi yang sudah ada serta mengutamakan motif-motif permainan yang lebih dinamis dan bervariasi. Merupakan suatu perwujudan hasil kreativitas yang lebih mengutamakan nilai-nilai dan kebebasan individual. Kendatipun karya karawitan ini dalam bentuk kreasi baru, namun dalam mengolah materinya masih bertitik tolak pada bentuk-bentuk seni tradisi, yaitu ada keterikatan pada pola yang sudah dianggap baku dan lebih mengutamakan nilai-nilai kolektif.

Menurut Soedarso (1972 : 20), seni tradisi adalah bentuk yang sudah memiliki pola-pola dan standarisasi yang baku sering dikategorikan sebagai seni klasik atau tradisional. Sedangkan kata modern berarti sesuatu yang berkaitan dengan gaya, metode atau gagasan terbaru, tidak ketinggalan zaman, dan berhubungan dengan “trend” dan aliran masa kini. Bentuk klasik atau tradisional dan kreasi baru atau modern, sesungguhnya saling membutuhkan, saling mendukung dan bahkan saling memperkaya. Untuk menghasilkan karya-karya kreasi baru para seniman tidak harus melepaskan diri dari seni tradisi. Perlu diingat, kesenian tradisional yang dijauhkan dari modernisasi sama dengan membiarkan kesenian itu mati, dan sebaliknya kesenian modern yang lepas dari akar budaya tradisi akan menyebabkan kehilangan identitas budayanya.

Bentuk tradisi dan kreasi atau modern akan semakin sulit untuk dipisahkan. Untuk memenuhi tuntutan artistik masyarakat zaman modern yang semakin kompleks. Para seniman atau praktisi seni tidak pernah berhenti memperbaharui (modernisasi) karya-karya mereka dengan cara memasukkan ide-ide baru, baik yang berakar dari lingkungan budaya sendiri maupun dari luar. Untuk menguatkan identitas pribadi dan budaya dari karya-karya barunya, semakin banyak para seniman modern yang kembali ke akar tradisi dengan mengolah unsur-unsur tradisi yang ada atau yang diketahuinya.

4.2 Deskripsi Karya

Wujud dari suatu garapan merupakan hasil terakhir dari proses yang berawal dari dorongan lewat ilham, penciptaan, perencanaan dan penampilan yang menggunakan media tertentu. Pada setiap tahapan dalam proses karya selalu mengandung ciri-ciri yang khas, sebagai akibat dari pengaruh perkembangan kreativitas dan pengalaman-pengalaman seseorang, baik yang disadari maupun yang muncul secara spontanitas.

Karya karawitan Tawur Agung adalah karawitan kreasi instrumental yang masih berpijak pada unsur-unsur tradisi yang telah ada. Tema yang diangkat merupakan visualisasi tentang suasana dalam upacara yang besar, adalah sebuah gubahan untuk menghargai kebesaran Yang Maha Esa. Karya karawitan ini ingin mengajak semua orang untuk mau memperhatikan dan membenahi kesejahteraan alam dan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Ekspresi seni yang tertuang dalam karya Karawitan Tawur Agung adalah menyangkut soal aktivitas ritual, mendasari pola atas konsep *satyam*, *siwam* dan *sundaram*, yakni berpijak pada kebenaran (kesucian), kebijaksanaan dan keindahan. Kosep ini mengejawantah ke soal ekspresi seni yang mengharuskan untuk menempatkan lingkungan alam semesta sebagai bagian dari aktivitas kehidupan.

Kosep *satyam*, *siwam* dan *sundaram* adalah paradigma bagaimana seni tetap eksis, dengan tidak saja terkait pada persoalan wujud ataupun bentuk seni, tetapi adalah kondisi mentalis yang menghubungkan unsur-unsur ideologis, makna dan spirit. Pada ruang abstrak inilah hasil kreativitas penata diformulasikan, bagaimana tafsir dan keterhubungan manusia dengan alam lingkungan akan membawa pemahaman soal kebenaran yang bertransformasi menjadi kebijaksanaan dan akhirnya bermuara pada rasa indah seperti yang tertuang dalam karya Karawitan Tawur Agung.

4.2.1 Analisis Struktur

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata “struktur” mengandung arti bahwa didalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan, ada hubungan tertentu yang saling terkait antara bagian-bagian secara keseluruhan. Akan tetapi adanya suatu susunan atau hubungan yang teratur antara bagian yang satu dengan yang lainnya, belumlah menjamin bahwa apa yang terwujud sebagai keseluruhan itu merupakan sesuatu yang indah, yang “seni” dan memenuhi syarat-syarat estetik.

Struktur komposisi Karawitan Tawur Agung, pada dasarnya tidak sebagai perwujudan alur dramatik, akan tetapi masing-masing bagian merupakan penggambaran dari realitas kehidupan duniawi yang lebih menekankan pada perbedaan dalam keharmonisan yang terjalin secara alami. Struktur dan pola komposisinya adalah dengan memberikan penonjolan-penonjolan dengan mengembangkan pola-pola tradisi karawitan Bali, baik dari segi teknik permainan maupun motif dan variasi dari masing-masing instrumen yang dipergunakan sesuai dengan kebutuhan sebagai karawitan instrumental.

Secara struktural Karawitan Tawur Agung diintikan oleh tiga bagian, yang terdiri dari bagian I, bagian II dan bagian III, sebagai pengembangan dari prinsip dasar struktur karawitan Bali yang didasari oleh konsep *Tri Angga*. *Tri Angga* menurut Astita (1993 : 121), adalah tiga bagian pokok dalam tubuh manusia yaitu kepala, badan dan kaki. Berdasarkan konsep ini *kawitan* diibaratkan sebagai kepala, *pangawak* diibaratkan sebagai badan, dan *pangecet* diibaratkan sebagai kaki. Secara fungsional antara bagian atau unsur-unsur yang membentuk karya karawitan ini, tidak ada bagian yang memberi kesan merusak kesatuan, hubungan yang harmonis antara bagian bukan berarti gabungan semata-mata atau begitu saja, tetapi yang satu memerlukan kehadiran yang lain serta sifatnya saling mengisi.

1) Bagian I

Sebagai bagian dari komposisi, bagian I merupakan *introduction* dari struktur gending. Bagian ini memperkenalkan nada-nada serta karakter dari masing-masing instrumen yang dilakukan secara silih berganti, baik berkelompok maupun secara bersamaan sebagai perwujudan perbedaan sifat-sifat yang dimiliki masing-masing instrumen. Ciri khas dan penonjolan diporsikan secara seimbang, diimplementasikan dengan pola *leluangan* yang dimainkan oleh *reyong* yang disertai permainan instrumen *gangsaw*, saling saut-menyaut, saling kejar-mengejar dan saling mengisi dalam bingkai yang dituntun oleh melodi.

2) Bagian II

Bagian ini diwujudkan dengan pola *gegenderan*, yaitu penataan melodi yang lebih memperlihatkan teknik jalinan (*interlocking*) oleh instrumen gangsa dengan nuansa yang dinamis serta dimainkan dalam tempo yang agak cepat. Untuk menunjukkan warna dan karya yang variatif diselingi dengan permainan instrumen *suling* secara silih berganti yang diproporsikan secara seimbang. Kadang-kadang disertai dengan penonjolan motif tertentu untuk menunjukkan identitas permainan masing-masing instrumen. Diakhiri permainan secara bersama-sama dengan motif dan variasi yang dapat dijangkau oleh semua instrumen untuk menggarisbawahi maksud dan harapan yang ingin diwujudkan melalui karya karawitan ini.

3) Bagian III

Bagian III adalah bagian akhir, diwujudkan dengan pola *sesimbaran* dengan perubahan tempo dari cepat menjadi lebih pelan dan sebaliknya. Pola dan teknik permainan yang diperankan oleh semua instrumen adalah ornamentasi yang lebih bervariasi sehingga memiliki kesan yang lebih lincah dan lebih dinamis. Identitas yang menonjol pada bagian ini adalah pola permainan dalam hitungan yang "tidak tentu", kadang-kadang bermain dalam hitungan genap atau ganjil, dengan mempertimbangkan aspek musikalitas dalam penyajian karya karawitan. Penataan diakhiri dengan jalinan mengikuti melodi dalam tempo sedang, diikuti oleh permainan semua instrumen secara bersamaan yang menandakan sebagai *ending*.

4.2.2 Analisa Estetik

Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya Karawitan Tawur Agung dapat terwujud dan layak untuk disajikan. Ada beberapa hal yang bersifat mendasar

menjadi pertimbangan penata untuk mewujudkan karya karawitan ini, yaitu : keutuhan atau kesatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*). Hal ini dilakukan agar karya karawitan ini enak untuk dinikmati serta memiliki bobot seni yang tinggi.

1) Keutuhan dan Kesatuan (*Unity*)

Dengan keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah dalam keseluruhannya menunjukkan sifat yang utuh, tidak ada cacatnya, tidak kurang dan tidak ada yang berlebihan. Keutuhan dalam karya ini adalah korelasi bagian satu dengan bagian yang lainnya saling mengisi dan bersinergi. Artinya, masing-masing bagian mempunyai kaitan yang erat untuk pencapaian sampai pada bagian akhir karya, sesuai dengan konsep karya yang diharapkan.

2) Penonjolan atau Penekanan (*Dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud untuk mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni kepada hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain dalam karya seni itu. Dalam karya seni ini penonjolan masing-masing instrumen diporsikan secara seimbang agar karya karawitan ini memiliki kekuatan atau intensitas.

Penonjolan yang dapat diamati dalam karya ini adalah adanya perubahan ritme untuk mendapatkan nuansa melodi yang berbeda pada setiap bagian. Dapat pula diamati penonjolan dari perubahan tempo yang cukup drastis baik itu dari tempo lambat menjadi semakin cepat atau sebaliknya. Variasi dan kelincahan melodi pada masing-masing bagian merupakan penonjolan yang menjadi ciri khas dari karya karawitan ini.

3) Keseimbangan (*Balance*)

Karya karawitan ini menggunakan media unguak gamelan Gong Gede, unsur keseimbangannya digarap semaksimal mungkin bertujuan agar pembagian fungsi masing-masing intrumen tidak terkesan “mengubur” atau hanya memilih instrumen tertentu dan mengabaikan peranan instrumen yang lainnya. Selain itu keseimbangan yang diciptakan dalam karya ini adalah proporsi waktu, yaitu panjang atau pendeknya waktu yang dialokasikan kepada masing-masing bagian dari karya karawitan ini.

Untuk mewujudkan hal tersebut penata perlu menerapkan kiat-kiat artistik dengan memperhatikan beberapa aspek seperti ; potensi penabuh, motif-motif dan pengolahan unsur-unsur musikal secara tepat dengan penempatan teknik yang meyakinkan pada beberapa bagian. Dalam proses penyajian, penata tidak mengabaikan faktor penampilan sehingga kekuatan musikal ditopang oleh kelihaihan penampilan yang ditata secara meyakinkan.

4.2.3 Analisis Penyajian

Karya karawitan Tawur Agung adalah hasil kreativitas untuk memperbaharui tingkat perkembangan terakhir dari sebuah perkembangan, memperhatikan unsur kerumitan dengan menampilkan kompleksitas garap melalui penonjolan pada pengolahan dinamika, ritme, melodi dan harmoni. Penata beradaptasi berdasarkan kondisi, disposisi, dan reprints kultural masyarakat Bali dewasa ini. Proses pembaharuan dilakukan dengan memasukkan gagasan-gagasan baru untuk mencapai keadaan sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat masa kini.

Sesungguhnya dalam karya karawitan ini, penata mencoba menonjolkan suatu permainan yang sederhana, namun dibalik kesederhanaan itu penata menyiasati dengan pengolahan tempo, dinamika, dan pola-pola ritme yang terjalin dalam suatu motif permainan dengan memanfaatkan ruang dan waktu. Sehingga terkesan menghasilkan karya yang rumit (*complicated*), yaitu karya karawitan yang membawa kesan kerumitan dalam kesederhanaan. Disamping itu, pola-pola permainan lebih dominan dilakukan secara serempak untuk memberikan aksen atau tekanan pada bagian-bagian tertentu, yang menjadi ciri khas untuk menunjukkan karakter dari karya karawitan ini.

Pengembangan dilakukan dalam hal-hal tertentu, seperti fungsi instrumen yang bersifat konvensional menjadi lebih fungsional, melodi yang cenderung kompleks, dinamika yang dinamis, dan struktur lagu yang bervariasi. Penataan disesuaikan dengan perkembangan tuntutan nilai-nilai estetis dan tuntutan kebutuhan estetis para penikmat karawitan, dalam dialektikanya diadaptasikan dengan perkembangan nilai dan jaman.

Karya Karawitan Tawur Agung disajikan dalam bentuk konser atau penyajian karawitan instrumental dengan durasi 11 menit. Penyajiannya diusahakan agar wujud yang menyangkut bentuk, struktur serta bobot dalam karya ini dapat disajikan dengan sebaik-baiknya. Selain dituntut keutuhan karya, yang tak kalah penting untuk mendapatkan perhatian adalah penjiwaan dan *acting* para pemain serta *setting* instrumen diatur seperti bentuk “bulan sabit” sehingga suasana penampilan menjadi hidup dan lebih komunikatif. Didukung oleh latar pertunjukan yang cukup memadai sehingga penyajian maksimal mampu diwujudkan oleh para pendukung karya karawitan ini.

Karya Karawitan Tawur Agung adalah bentuk tanggung jawab kepada ISI Denpasar melalui LP2M untuk menunjukkan aktivitas kreatif kepada publik, sebagai salah satu hasil penciptaan yang dibiayai DIPA ISI Denpasar tahun 2009. Hasil penciptaan ini adalah realisasi pengembangan karya ilmiah yang merupakan sumber “kajian ilmu dan seni” diaktualisasikan ke

dalam karya-karya yang kreatif. Penciptaan seperti ini memberikan kesempatan emas kepada penatanya untuk melakukan evaluasi terhadap karya-karya yang diciptakan sehingga nantinya diharapkan dapat ditingkatkan terus kualitasnya.

4.3 Notasi sebagai Simbol

Kesatuan berbagai jenis warna suara yang dihasilkan masing-masing instrumen sebagai media dalam karya ini, terorganisasi secara harmonis sehingga terwujud komposisi karya karawitan yang utuh. Kebutuhan dan keinginan untuk melukiskan suara-suara dalam tulisan yang dapat dibaca, melahirkan suatu sistem tertentu tentang tulisan musik atau yang disebut “notasi” dalam berbagai sistem nada dan tangga nada.

Notasi adalah suatu sistem yang dipergunakan dalam menulis musik, mengandung makna tertentu bagi masing-masing pemiliknya. Tulisan musik merupakan pencatatan yang berbentuk simbol-simbol berupa huruf, angka, gambar atau atribut lain. Boleh dikatakan notasi merupakan perwujudan dari lagu, atau lagu merupakan konsep atau penjelmaan dari notasi. Dengan notasi sebuah lagu dapat dimainkan secara utuh dan lengkap sesuai tujuan gubahan si-penciptanya. Bagi komponis di Bali, notasi dapat mempercepat proses penuangan sebuah lagu kepada para *penabuh*, juga menjadi pegangan bagi para *penabuh* sekaligus sebagai pedoman bagi komponis untuk melakukan perubahan-perubahan.

Di Bali sistem penulisan notasi disebut dengan *titi laras ding-dong*. Masing-masing nada diwujudkan dengan *penganggen aksara Bali* yang disebut *ulu* (3), *tedong* (4), *taleng* (5), *suku* (7), dan *carik* (1) dalam laras *pelog lima nada* (Rembang, 1985 : 1). Dalam prakteknya, disamping tanda-tanda untuk mewujudkan melodi, terdapat juga simbol-simbol tertentu yang tidak menghasilkan nada untuk menentukan pukulan pokok dari masing-masing instrumen, sekaligus sebagai kelengkapan dalam sistem penotasian.

No.	Nama Instrumen	Simbol	Peniruan Bunyi
1.	Nada 1	3	nding
2.	Nada 2	4	ndong
3.	Nada 3	5	ndêng
4.	Nada 5	7	ndung
5.	Nada 6	1	ndang
6.	Gong <i>lanang-wadon</i>	(.)	gir / gur
7.	Kempur	+	pur
8.	Kempli	-	pli

Tabel 2. Simbol dalam Sistem Penotasian.

Umumnya, apa yang dilukiskan dalam wujud notasi merupakan penggambaran yang sangat sederhana, lebih memfokuskan pada sistem permainan yang paling dasar, dan itupun terbatas hanya untuk instrumen-instrumen tertentu saja. Dalam prakteknya karya yang dihasilkan dengan notasi yang ada sangat jauh berbeda. Untuk diketahui, masing-masing instrumen memiliki teknik permainan dalam tingkat kerumitan yang tinggi dengan berbagai variasi dan ornamentasi untuk menunjukkan kekhasan permainannya. Sangat memungkinkan untuk menghasilkan sistem notasi yang rumit, tentunya harus dibekali kemampuan dan ketelitian sebagai penotasi. Dan hasilnya, kemungkinan sangat sulit dapat dibaca oleh sembarang orang.

Notasi sebagai tulisan tentang musik merupakan simbol yang harus dipahami dan disepakati oleh pemakainya, terutama dalam menciptakan sebuah karya yang baru. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Singkatnya, simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek. Dalam makna tertentu, simbol acap kali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000 : 7).

Kesenian adalah hasil usaha manusia dari penggunaan secara kreatif dari imajinasi yang tujuannya untuk membantu menafsirkan, mengartikan dan menikmati kehidupan. Berbagai produk kesenian memiliki kontribusi yang melibatkan berbagai aspek atau hal dalam aktivitas manusia. Para pencipta, pelaku, pendukung dan penonton yang menggunakan kemampuan manusia secara unik dan mengerti simbol-simbol, membentuk serta menafsirkan dunia fisik ini untuk sesuatu yang lain dari hal yang praktis atau berbeda dari tujuan tertentu (Bandem, 1985 :8).